

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah usaha untuk membina anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Hal ini dinyatakan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (2014, 4). Pembinaan ini dilaksanakan lewat rancangan pendidikan untuk perkembangan jasmani dan rohani dengan tujuan supaya anak memiliki kesiapan untuk menapak ke jenjang pendidikan lanjutan. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) menyebutkan bahwa anak usia dini harus mendapat stimulasi perkembangan yang mencakup perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional serta seni. (2014, 3). Perkembangan kognitif dalam STPPA adalah sebagai berikut:

- 1) anak mampu memecahkan persoalan dan masalah dalam kehidupan sehari-hari secara fleksibel dan bisa diterima secara sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru;
- 2) anak mampu berpikir secara logis, yang meliputi bermacam-macam perbedaan, menggolongkan, menemukan pola, mengambil inisiatif, merencanakan, dan memberikan alasan sebab-akibat; dan
- 3) anak mampu berpikir secara simbolik, yang meliputi kemampuan anak untuk mengenali bilangan, menyebutkan lambang bilangan, menggunakan konsep bilangan, mengenal abjad, serta menghadirkan representasi berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar (2014, 7)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tentang Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Anak Usia Dini (2014, 33) menyebutkan bahwa perkembangan kognitif siswa meliputi kemampuan siswa berpikir analitis. Kelompok usia empat tahun harus bisa melaksanakan suatu kegiatan yang menunjukkan bahwa siswa bisa mengenali benda dengan cara mengelompokkan benda-benda tersebut menurut ukuran misalnya: tipis-tebal, ringan-berat, pendek-panjang dan ringan-berat. Menurut Elder dan Paul (2019, 19) keterampilan berpikir analitis seperti tersebut di atas sangat penting untuk dikuasai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran karena keterampilan berpikir analitis dapat membantu mereka memecahkan persoalan atau masalah yang dihadapi dengan langkah yang tepat.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara terhadap tiga orang guruyang mengajar kelas K1 TK Bunda Mulia diperoleh kesimpulan bahwaketerampilan berpikir analitis siswa masih kurang. Pemberian tugas dari guru sering dilakukan dengan memberikan contoh dan langkah-langkah penyelesaian terlebih dahulu dan kebanyakan dengan cara menggunakan lembar kerja. Siswa mengerjakan lembar kerja dari guru sesuai dengan instruksi dan contoh yang diberikan oleh guru. Pola pemberian tugas seperti ini membuat keterampilan berpikir analitis siswa kurang berkembang secara maksimal.

Keterampilan lain yang juga penting bagi anak usia dini adalah kemampuan *problem solving* atau memecahkan masalah. Sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (2014, 22) yang tertuang dalam indikator pencapaian perkembangan anak usia dini untuk

kelompok empat sampai lima tahun, disebutkan bahwa anak usia empat sampai lima tahun diharapkan memiliki kemampuan memecahkan persoalan sederhana yang dihadapi dengan bantuan orang dewasa. Dalam Kompetensi Dasar pada butir 3.5 – 4.5 dinyatakan bahwa anak usia empat tahun diharapkan bisa memecahkan masalah sehari-hari dan menyelesaikannya. Kemampuan memecahkan masalah atau *problem solving* didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, kendala yang mungkin timbul dan solusi yang mungkin untuk dilakukan (Brookhart 2010, 98). Aspek-aspek berpikir dalam usaha untuk memecahkan masalah atau *problem solving* akan bisa berhasil secara maksimal apabila seorang siswa diberikan kesempatan melakukan kegiatan eksplorasi dengan bimbingan guru dan dengan praktek yang berkesinambungan. Kegiatan ini menyiapkan siswa memahami dan memaknai persoalan (Roche 2015, 15). Keterampilan siswa untuk memecahkan masalah ini penting karena dalam dunia kerja dibutuhkan orang-orang yang bisa memecahkan persoalan atau masalah dan bukan hanya sekedar mengingat (Mc Cain 2005, 8).

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara pada tiga guru yang mengajar kelas K1 TK Bunda Mulia diperoleh kesimpulan bahwa kompetensi *problem solving* siswa K1 TK Bunda Mulia masih rendah. Apabila mereka diberi pertanyaan yang mengharuskan mereka untuk menggunakan kemampuan *problem solving* maka jawaban atau penyelesaian yang diberikan oleh siswa masih kurang maksimal. Mereka masih kesulitan untuk menuangkan ide atau gagasan mereka dalam memecahkan masalah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (2014, 7) menyatakan

pentingnya keterampilan berpikir kreatif pada anak usia dini. Keterampilan berpikir kreatif adalah keterampilan untuk menghasilkan gagasan baru yang orisinal dan bermanfaat untuk diterapkan (Hokanson 2018, 14). Adair (2007, 1) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kreatif dapat mendorong kegiatan- kegiatan yang meningkatkan aktifitas-aktifitas dan ide-ide baru. Hal ini sangat dibutuhkan dalam dunia kerja atau dalam kehidupan nyata yang dialami sehari- hari. Seorang siswa yang keterampilan berpikir kreatifnya berkembang baik akan memiliki kepribadian yang sehat, percaya diri dan produktif. Namun sebaliknya apabila perkembangan berpikir kreatif siswa kurang, maka siswa menjadi kurang percaya diri, cepat putus asa, kurang memiliki keberanian dan juga kurang produktif. (Lestari 2006, 2).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru yang mengajar K1 TK Bunda Mulia diperoleh keterangan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa K1 TK Bunda Mulia masih kurang. Pada waktu siswa mengerjakan tugas dari guru sebagian besar dari siswa masih mengikuti persis contoh yang diberikan guru meskipun mereka diberikan kebebasan untuk memakai cara mereka sendiri. Siswa juga masih menemukan kesulitan dalam menemukan gagasan atau ide-ide baru dalam menciptakan sebuah karya atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir analitis, kemampuan *problem solving* dan keterampilan siswa untuk berpikir kreatif, diperlukan sebuah model pembelajaran yang bisa memperbaiki masalah-masalah tersebut. Permasalahan dalam kemampuan berpikir analitis, *problem solving* dan berpikir kreatif dapat diperbaiki dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. *Discovery Learning* merupakan sebuah cara belajar aktif yang menekankan pada

keaktifan serta peran siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa melakukan penyelidikan menemukan sendiri melakukan penyelidikan sendiri. Hal ini membuat hasil belajar yang didapat lebih menetap dan tahan lama di dalam ingatan siswa. Melalui model pembelajaran *Discovery Learning* yang selanjutnya disebut DL siswa belajar untuk menemukan, mencoba berpikir secara analitis dan berusaha untuk memecahkan persoalan yang ada. (Hosnan 2014, 282). Model pembelajaran DL ini digagas oleh Jerome Bruner. Bruner dalam Siddiqui (2008, 96) menyatakan *discovery learning* sebagai

'...is in its essence a matter of rearranging or transferring evidence in such a way that one is enabled to go beyond the evidence so reassembled to new insight'

Bruner percaya bahwa model pembelajaran DL hanya mungkin terlaksana apabila guru dan siswa bekerja bersama-sama untuk mewujudkannya. Model pembelajaran DL dipilih dalam penelitian ini sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir analitis, kemampuan *problem solving* dan keterampilan berpikir kreatif pada siswa K1 TK Bunda Mulia.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas maka diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan berpikir analitis, kemampuan *problem solving* dan keterampilan berpikir kreatif pada siswa K1 TK Bunda Mulia masih kurang.
- 2) Siswa K1 TK Bunda Mulia mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi hubungan ide atau gagasan.

- 3) Siswa K1 TK Bunda Mulia mengalami kesulitan dan kurang lancar pada saat menjawab pertanyaan yang memerlukan alasan.
- 4) Siswa K1 TK Bunda Mulia mengalami kesulitan dalam menemukan gagasan atau ide baru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- 5) Siswa K1 TK Bunda Mulia belum terbiasa untuk mencoba berbagai macam alternatif dan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian masalah-masalah tersebut di atas serta mengingat batas waktu yang tersedia maka penelitian difokuskan pada :

- 1) Pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir analitis, kemampuan *problem solving* dan keterampilan berpikir kreatif.
- 2) Subjek penelitian ini adalah siswa kelas K1 di TK Bunda Mulia Ancol

1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah perkembangan keterampilan berpikir analitis dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran tematik?
- 2) Bagaimanakah perkembangan keterampilan *problem solving* dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran tematik?

- 3) Bagaimanakah perkembangan keterampilan berpikir kreatif dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran tematik?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis:

- 1) Perkembangan keterampilan berpikir analitis dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran tematik.
- 2) Perkembangan kemampuan *problem solving* dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran tematik.
- 3) Perkembangan keterampilan berpikir analitis dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran tematik.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa dijadikan referensi atau acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan peningkatan kompetensiberpikir analitis, *problem solving* dan berpikir kreatif dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran tematik untuk anak usia dini.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan contoh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran tematik.
- 2) Bagi sekolah TK Bunda Mulia, penelitian ini dapat memberikan sebuah wacana baru tentang model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam berpikir analitis, *problem solving* dan berpikir kreatif.
- 3) Menambah pengetahuan guru mengenai model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berpikir analitis, *problem solving* dan berpikir kreatif.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I memuat tentang latar belakang permasalahan bahwa berdasarkan wawancara terhadap guru yang mengajar di kelas dan berdasarkan observasi terhadap kegiatan pembelajaran siswa K1 di TK Bunda Mulia pada tahun ajaran 2020/2021 didapati fakta bahwa keterampilan berpikir analitis, kemampuan *problem solving* dan keterampilan siswa untuk berpikir kreatif masih rendah. Untuk mengatasi permasalahan itu diperlukan sebuah tindakan guna meningkatkan keterampilan berpikir analitis, kemampuan *problem solving* dan keterampilan berpikir kreatif. Pada penelitian ini dipilih penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan keterampilan berpikir analitis, kemampuan *problem solving* dan keterampilan berpikir kreatif. Tujuan penelitian untuk menganalisis (1) pengaruh model

pembelajaran *Discovery Learning* pada peningkatan keterampilan berpikir analitis siswa; (2) pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* pada peningkatan kemampuan *problem solving*; (3) pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Bab I juga berisi tentang manfaat penelitian.

Pada Bab II dijelaskan tentang beberapa teori mengenai variabel yang diteliti pada penelitian ini, definisi dari masing-masing variabel, pentingnya variabel tersebut serta indikator yang akan dipilih sebagai dasar pengukuran pada penelitian ini. Bab II juga menguraikan beberapa penelitian yang telah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini, kerangka berpikir dan hipotesis tindakan.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi definisi, langkah-langkah dalam PTK serta perencanaan pelaksanaan PTK dalam tiga siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Bab III juga menguraikan tentang subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, latar penelitian, prosedur penelitian serta teknik pengumpulan data.

Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan dari masing-masing siklus yang dilakukan yaitu siklus satu, dua dan tiga. Di dalam bab IV ini juga diuraikan tentang tahapan dalam penelitian tindakan kelas yang dimulai dengan tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Bab ini juga menguraikan hasil pengolahan dan analisis data yang menunjukkan tentang dampak penerapan model pembelajaran DL terhadap peningkatan keterampilan berpikir analitis, kemampuan *problem solving* dan keterampilan berpikir kreatif pada siswa K1 di TK Bunda Mulia.

Bab V berisi tentang kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dipaparkan pada Bab I. Kesimpulan diambil berdasarkan pengolahan dan analisis data temuan penelitian. Bab V juga berisi saran bagi penelitian lanjutan yang terkait dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

